Panorama
Jurnal Kajian Pariwisata
ISSN : 3031-5085

Vol 15 No 1 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.34833/panorama.v1i1.1395

AKTIVITAS *DOMPENG* SITIUNG DALAM FOTOGRAFI DOKUMENTER

Rivaldo[1], Yuli Hendra Multi Albar[2]

Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Padangpanjang
rivaldojk26@gmail.com, julihendra11@gmail.com

Abstract

Dompeng activity, as a form of illegal gold mining in Sitiung District, Dharmasraya, has become an integral part of the community's economic life. While it provides a source of livelihood, this practice has led to significant environmental and social consequences, including water pollution, soil degradation, and community conflicts. This research aims to represent the dynamics of dompeng through a documentary photography approach, employing a photostory method based on field observations, interviews, and literature review. The work is structured both visually and narratively to portray the reality of the miners, the environmental impacts, and the community's economic dependency on illegal mining. The objective is to raise public awareness of the complexities surrounding artisanal mining and to encourage critical discussions on sustainability and social justice.

***Keywords**: Dompeng, Documentary Photography, Photostory*

Abstrak

Aktivitas dompeng sebagai tambang emas ilegal di Kecamatan Sitiung, Dharmasraya menjadi bagian dari kehidupan ekonomi masyarakat. Meski membantu penghidupan, praktik ini menimbulkan dampak lingkungan dan sosial seperti pencemaran air, kerusakan tanah, dan konflik warga. Penelitian ini merepresentasikan dinamika dompeng lewat pendekatan fotografi dokumenter, dengan metode *photostory* berbasis observasi lapangan, wawancara, dan studi literatur. Karya disusun secara visual dan naratif untuk menggambarkan realitas pekerja, dampak lingkungan, dan ketergantungan ekonomi terhadap tambang ilegal. Tujuannya adalah menumbuhkan kesadaran publik akan kompleksitas tambang rakyat serta mendorong diskusi tentang keberlanjutan dan keadilan sosial.

Kata kunci: Dompeng, Fotografi Dokumenter, *Photostory*

Article History
Received: Agustus 2025
Reviewed: Agustus 2025
Published: Agustus 2025

Plagirism Checker No 237
DOI : Prefix DOI : 10.8734/panorama.v1i1.1395
Copyright : Author
Publish by : Panorama

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan sumber daya alam, termasuk sumber daya mineral seperti emas. Namun, kekayaan ini tidak selalu dimanfaatkan secara legal, etis, dan berkelanjutan. Di berbagai wilayah, khususnya di Pulau Sumatera, praktik pertambangan emas ilegal masih marak terjadi. Aktivitas ini sering kali dilakukan tanpa pengawasan ketat, tanpa izin resmi, dan tanpa mempertimbangkan dampak ekologis dan sosial yang ditimbulkan. Salah satu wilayah yang menjadi sorotan adalah Kecamatan Sitiung di Kabupaten Dharmasraya, Sumatera Barat. Di daerah ini, aktivitas pertambangan emas tanpa izin, yang dikenal dengan istilah *dompeng*, menjadi fenomena sosial-ekonomi yang

Panorama
Jurnal Kajian Pariwisata
ISSN : 3031-5085
Vol 15 No 1 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.34833/panorama.v1i1.1395

kompleks. Aktivitas dompeng dilakukan oleh masyarakat secara turun-temurun dan telah menjadi sumber penghidupan alternatif, khususnya bagi kelompok masyarakat dengan akses terbatas terhadap lapangan pekerjaan formal.

Fenomena dompeng di Sitiung merupakan representasi dari praktik pertambangan rakyat yang berlangsung tanpa regulasi, yang dalam perkembangannya menggunakan teknologi sederhana seperti mesin penyedot emas rakitan yang dioperasikan secara manual di atas rakit. Praktik ini tak hanya merusak lingkungan, tetapi juga menimbulkan persoalan sosial yang berlapis. Air sungai menjadi keruh dan tercemar, struktur tanah mengalami degradasi, vegetasi rusak, serta terjadi pencemaran merkuri yang berisiko tinggi terhadap kesehatan masyarakat dan ekosistem. Selain itu, muncul konflik sosial antara kelompok yang memperoleh keuntungan ekonomi dari aktivitas ini dan kelompok masyarakat yang merasakan dampak negatifnya. Ketegangan horizontal ini seringkali tidak tampak secara kasatmata namun terus berkembang dalam ruang sosial masyarakat.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kegiatan dompeng di Sitiung sudah berlangsung sejak pertengahan 1990-an dan terus berlanjut hingga kini meskipun berbagai upaya penertiban telah dilakukan. Mailendra dan Buchori (2019) mencatat bahwa praktik dompeng umumnya dilakukan di bantaran sungai dan daerah pemukiman, serta menggunakan alat mekanik yang mengganggu ketenangan warga. Dalam hal ini, dominasi pendekatan ekonomi dalam kehidupan masyarakat membuat pertimbangan terhadap kelestarian lingkungan sering kali dikesampingkan. Di sisi lain, keberadaan dompeng menunjukkan lemahnya regulasi, rendahnya kesadaran ekologis, serta ketiadaan solusi ekonomi alternatif bagi masyarakat setempat. Hal ini diperkuat oleh hasil riset Sari dan Mubarok (2020) yang menyatakan bahwa meskipun pemerintah daerah telah melakukan upaya penertiban, praktik ini sulit diberantas karena tingginya ketergantungan masyarakat terhadap hasil tambang emas ilegal sebagai mata pencaharian utama.

Melalui pendekatan visual dalam fotografi dokumenter, aktivitas dompeng dapat ditangkap dan direpresentasikan secara faktual dan naratif. Fotografi dokumenter berfungsi sebagai medium yang tidak hanya merekam fakta, tetapi juga menggambarkan sisi-sisi kemanusiaan, ironi sosial, dan dampak ekologis dari suatu fenomena. Menurut Susanti (2021), fotografi dokumenter memiliki kekuatan dalam menyampaikan pesan moral dan kritik sosial kepada publik karena menyuguhkan representasi visual yang menggugah emosi dan refleksi. Dengan komposisi, pencahayaan, serta momen yang tepat, fotografi mampu menjadi alat komunikasi yang menjembatani isu-isu lokal kepada ruang publik yang lebih luas. Dalam konteks aktivitas dompeng, pendekatan dokumenter menjadi penting karena mampu menyoroti berbagai sisi yang tak tertangkap oleh data statistik: ekspresi pekerja tambang, interaksi sosial di lokasi, kerusakan lanskap, dan dinamika keseharian masyarakat terdampak.

Secara teoritis, karya ini berpijak pada pendekatan visual- etnografis dan dokumenter sosial, di mana peristiwa sosial dan kebudayaan direkam melalui observasi partisipatif dan eksplorasi visual secara mendalam. Pendekatan ini sejalan dengan gagasan Susan Sontag (1977) yang menekankan bahwa fotografi tidak hanya menjadi alat perekam, tetapi juga perangkat ideologis yang membentuk cara pandang masyarakat terhadap suatu isu. Selain itu, teori konflik

Panorama
Jurnal Kajian Pariwisata
ISSN : 3031-5085
Vol 15 No 1 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.34833/panorama.v1i1.1395

sosial dari Lewis Coser juga menjadi kerangka dalam memahami ketegangan antara kelompok masyarakat pendukung dan penolak aktivitas dompeng. Konflik yang muncul mencerminkan ketimpangan akses terhadap sumber daya, serta ketidakseimbangan kepentingan antara aspek ekonomi dan kelestarian lingkungan.

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka rumusan masalah ini adalah bagaimana menciptakan karya fotografi dokumenter yang secara mendalam mempresentasikan aktivitas *dompeng* (penambangan emas ilegal) di Sitiung, Dharmasraya, dengan menyoroti proses operasional, kondisi pekerja, serta dampaknya terhadap aspek sosial dan ekonomi masyarakat setempat. Dalam ide penulisan karya ini, penulis merujuk pada beberapa foto sebagai referensi dan perbandingan dengan karya yang akan diciptakan oleh penulis.

1. Land of Sea

Gambar 1
Judul: Land of Sea (Sumber: Irene Berlian)

Dalam foto ini, sekelompok masyarakat pesisir yang berada di tengah genangan air di kawasan utara Pulau Jawa. Mereka tampak berada di dalam air sambil membawa alat tangkap ikan, bukan sebagai bagian dari rutinitas biasa, tetapi sebagai bentuk adaptasi terhadap krisis iklim yang menyebabkan permukaan laut naik dan merendam ruang hidup mereka. Aktivitas menangkap ikan ini menjadi simbol ketahanan dan keberlanjutan, di mana masyarakat tetap bertahan meskipun ruang darat perlahan digantikan oleh air.

Persamaan dengan pengkarya terlihat pada subjek yang sama- sama mencari sesuatu dari air di satu sisi ikan, di sisi lain emas. Namun perbedaannya terletak pada alasan dan akibat: dalam karya Irene, masyarakat masuk ke dalam air karena terpaksa oleh perubahan iklim dan mencoba bertahan secara alami. Sementara dalam karya pengkarya, air justru dikeruhkan dengan sengaja demi mendapatkan emas, sebagai upaya bertahan hidup secara ekonomi. Keduanya menggambarkan ketergantungan manusia pada alam, namun dengan cara dan konsekuensi yang sangat berbeda satu adaptif terhadap bencana, satu aktif menciptakan potensi bencana baru.

Panorama
Jurnal Kajian Pariwisata
ISSN : 3031-5085
Vol 15 No 1 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.34833/panorama.v1i1.1395

2. Keeper of the rainforest

Gambar 2
Judul: *Keeper of the rainforest* (Sumber: Irene Berlian)

Dalam foto ini, menggambarkan seorang pria dari suku Mentawai di Pulau Siberut yang tengah mencari ikan di sungai dengan alat tangkap tradisional. Ia berdiri di aliran air jernih, dikelilingi lebatnya hutan hujan tropis. Pakaian dari bahan alam dan tubuh yang menyatu dengan lingkungan mencerminkan filosofi hidup masyarakat adat yang menjaga keseimbangan dengan alam sekitarnya. Dalam bingkai ini, hutan dan sungai bukan hanya ruang tinggal, tetapi bagian dari identitas dan kehidupan yang dijaga turun-temurun.

Persamaan dengan pengkarya terlihat pada pemilihan objek air sebagai pusat aktivitas manusia. Namun, jika Irene menunjukkan keselarasan antara manusia dan alam, pengkarya justru menampilkan kontrasnya: air yang tercemar dan berlumpur akibat aktivitas dompeng. Dalam karya pengkarya, aliran sungai berubah menjadi saluran lumpur yang mengalir deras dari mesin rakit tambang ilegal. Perbedaan ini mempertegas isu lingkungan yang diangkat: satu tentang kearifan lokal yang merawat, satunya tentang keserakahan yang merusak. Keduanya menjadi refleksi atas pilihan manusia antara hidup berdampingan atau mengeksploitasi sumber daya hingga kehilangan.

3. Land of Sea

Gambar 2
Judul: *Keeper of the rainforest* (Sumber: Irene Berlian)

Dalam foto ini, memperlihatkan tiga perempuan yang duduk di atas perahu kayu di tepi perairan, masing-masing memegang dayung. Ekspresi mereka tampak tenang, namun latar lanskap yang luas dan kosong menyiratkan kekosongan ekologis yang semakin nyata. Foto ini merupakan bagian dari proyek dokumentasi konseptual tentang dampak krisis iklim di pesisir utara Jawa, yang memperlihatkan

Panorama
Jurnal Kajian Pariwisata
ISSN : 3031-5085
Vol 15 No 1 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.34833/panorama.v1i1.1395

bagaimana masyarakat khususnya perempuan tetap bertahan di tengah perubahan lingkungan yang tak terhindarkan. Perahu yang mereka naiki menjadi simbol dari daya jelajah dan adaptasi, tetapi juga dari keterbatasan menghadapi ancaman air rob dan intrusi laut.

Persamaan dengan pengkarya terletak pada penggunaan figure manusia dalam relasi langsung dengan alam, terutama air, sebagai pusat narasi. Namun, berbeda dari karya Irene yang menyampaikan ketahanan komunitas terhadap krisis iklim secara kontemplatif, karya pengkarya menampilkan dua pria pekerja tambang ilegal yang berdiri di bawah atap terpal, menatap air dari mesin dompeng dengan ekspresi cemas dan harap. Jika *land of Sea* menyuarakan adaptasi sosial yang damai terhadap perubahan, maka karya pengkarya memotret ketidakpastian dan risiko akibat eksploitasi lingkungan. Perbedaan ini menyoroti dua sisi persoalan ekologi: satu tentang bertahan dalam krisis yang datang perlahan, dan satu lagi tentang bertahan dalam krisis yang diciptakan manusia sendiri.

LITERATURE REVIEW

Pada artikel ilmiah ini, penulis mengacu pada beberapa teori sebagai acuan dalam proses penciptaan karya, yaitu Fotografi Jurnalistik, Fotografi Dokumenter, Photo Story, dan Tata Cahaya. Teori fotografi jurnalistik yaitu mengabadikan suatu peristiwa yang terjadi yang memuat realita dan juga fakta yang ada di lapangan. Jurnalitik dapat menyampaikan nilai berita secara menarik dan efisien khusus nya bagi para pembaca (Wijaya, 2014:17). Wijanarko mengatakan bahwa masyarakat memiliki hak untuk memperoleh informasi akurat serta hak atas perlakuan yang adil dihadapan hukum (Wijanarko, 2024:4). Teori selanjutnya yaitu, Fotografi dokumenter merupakan genre fotografi yang bertujuan mendokumentasikan dan memvisualisasikan realitas dunia nyata, yang dilakukan oleh seorang fotografer untuk menyampaikan pesan atau informasi yang dianggap penting.

Fotografi dokumenter disebut juga sebagai foto cerita deskriptif. Kemudian teori selanjutnya yaitu, *Photostory* mampu menyampaikan pesan yang kuat, maka karena itu fotografer harus tahu bagaimana memulai dan menyusun nya. Suatu karya bisa bernilai karena memiliki suatu narrative- text (Soedjono, 2007:41). Photo story sering sekali di gunakan fotografer untuk melengkapi penjelasan dari sebuah foto yang di abadikan dalam menyampaikan pesan pada foto tersebut. Foto bercerita mampu membangun suasana menjadi lebih hidup, haru, ceria, menghibur dan memancing sebuah perdebatan antara pengkarya dan audience (Wijaya, 2016:14). Photo Story yang penulis gunakan yaitu dengan bentuk deskriptif Gaya deskriptif memperlihatkan hal-hal menarik dari perspektif seorang fotografer. Pendekatan ini tidak membutuhkan pengeditan kompleks karena ini berkaitan dengan alur cerita. Bahkan, foto-foto dalam gaya deskriptif dapat disusun ulang tanpa mengubah isi cerita (Wijaya, 2016:25). Dalam artikel ilmiah ini, penulis akan menggunakan bentuk deskriptif. Teori terakhir yang penulis gunakan yaitu Tata Cahaya. Dalam fotografi, pencahayaan adalah seni atau teknik mencari keseimbangan antara cahaya dan waktu melalui lensa, yang akhirnya menghasilkan sebuah gambar yang diinginkan (Ardiansyah, 2005:1). Penjelasan dari Burhanuddin (Burhanuddin, 2014:64- 68) Pencahayaan memiliki tiga bagian yaitu cahaya alami (Available Light), cahaya buatan (Artificial Light), dan arah cahaya (Direction of

Panorama
Jurnal Kajian Pariwisata
ISSN : 3031-5085
Vol 15 No 1 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.34833/panorama.v1i1.1395

Light). Di sini penulis akan memanfaatkan dan menggunakan dari cahaya alami (Available Light). Penulis memanfaatkan cahaya matahari sebagai pencahayaan alami ketika di pagi hingga sore hari.

METODE

Penulis menggunakan beberapa metode dalam artikel ilmiah ini, yaitu persiapan, perancangan, perwujudan, dan penyajian karya. Persiapan yang penulis lakukan pada tahap metode ini yaitu observasi, studi litelatur dan wawancara. Kemudian pada perancangan bertujuan sebagai pedoman dalam proses penggarapan karya agar tidak lari dari konsep ide awal penciptaan karya.

Tabel 1. Perancangan Karya

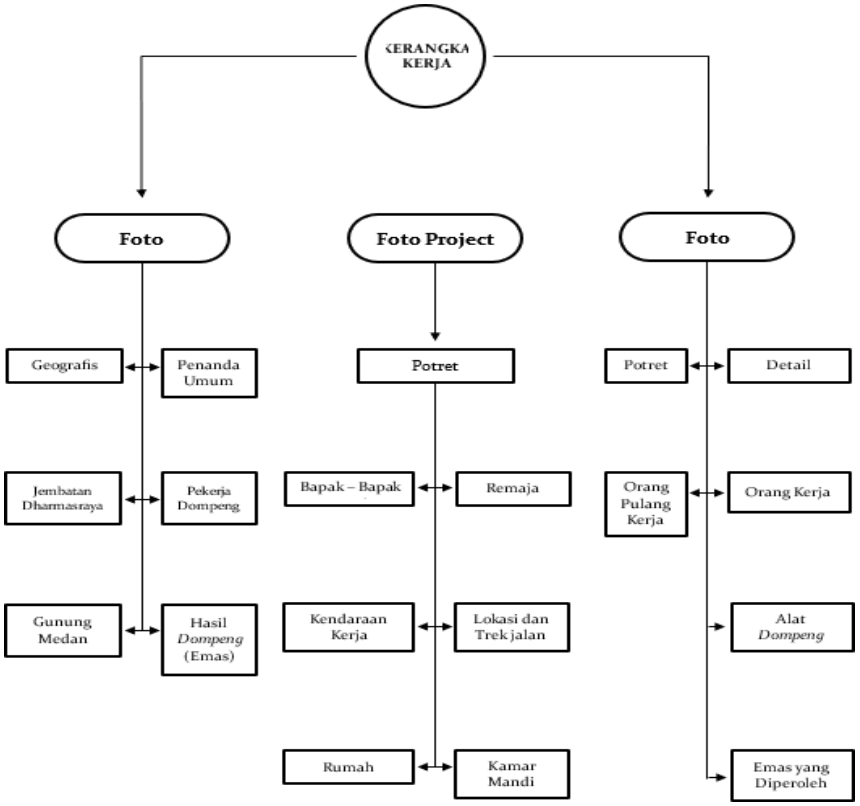

Selanjutnya yaitu Perwujudan dengan menggunakan beberapa alat untuk melakukan produksi dilapangan, seperti Drone, Kamera, Lensa, Memory Card, dan Laptop. Dan terakhir yaitu penyajian karya, tahap penyelesaian ini merupakan tahapan akhir dari proses penciptaan artikel ilmiah. Karya akan dicetak dengan ukuran 40x60 dan 50x70 pada karya fotografi, yang menggunakan bahan cetak Laminating Doff, kemudian seluruh karya siap untuk di pamerkan di Gedung Hoeridjah Adam Institut Seni Indonesia Padangpanjang.

PEMBAHASAN

Konsep Penciptaan

Penciptaan karya fotografi dokumenter ini bertujuan untuk mengungkap dinamika aktivitas dompeng di Kecamatan Sitiung, Kabupaten Dharmasraya, yang tidak hanya berdampak pada kondisi ekologis tetapi juga pada struktur sosial dan ekonomi masyarakat setempat. Karya ini mengangkat sisi kemanusiaan dari para pekerja tambang, keterpaksaan ekonomi, serta kerusakan lingkungan yang ditimbulkan. Oleh karena itu, pendekatan visual diarahkan pada dokumentasi

Panorama
Jurnal Kajian Pariwisata
ISSN : 3031-5085
Vol 15 No 1 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.34833/panorama.v1i1.1395

realitas dengan sentuhan naratif yang kuat melalui metode *photostory*.

Karya ini tidak hanya berfungsi sebagai arsip visual, tetapi juga sebagai bentuk kritik sosial yang diharapkan dapat menggugah kesadaran publik dan mendorong diskusi tentang keberlanjutan, keadilan ekonomi, dan krisis ekologi. Dalam visualisasinya, pengkarya mengombinasikan teknik fotografi dokumenter dengan prinsip *decisive moment*, pemilihan sudut pandang *eye level* untuk membangun empati, serta eksplorasi pencahayaan alami untuk menjaga nuansa otentik dari lokasi tambang.

Hasil Karya

Karya 1
Judul : Dharmasraya
Ukuran : 50 x 75 cm
Media Cetak : *Photopapper*
Pengkarya : Rivaldo, 2025

Kecamatan Sitiung secara geografis terletak di Kabupaten Dharmasraya, Provinsi Sumatera Barat. Berdasarkan letak wilayahnya, Kecamatan Sitiung berbatasan langsung dengan Kecamatan Pulau Punjung di sebelah utara, Kecamatan Timpeh di sebelah timur, dengan wilayah Provinsi Jambi di sebelah selatan dan sebelah barat berbatasan dengan aliran Sungai Batanghari yang juga menjadi jalur penting transportasi dan kegiatan masyarakat. Dalam karya pertama ini, objek utama adalah Jembatan yang membentang di atas Sungai Batanghari. Jembatan ini menjadi ikon di Kabupaten Dharmasraya dan memiliki peran vital sebagai penghubung antarwilayah sekaligus simbol kemajuan infrastruktur. Foto ini memperlihatkan pemandangan dari udara, menampilkan kontras yang dramatis antara langit dan air sungai yang tenang. Kabut tipis di sore hari serta siluet pepohonan dan perumahan penduduk memperkuat kesan suasana damai dan menyatu.

Dalam karya ini, pengkarya menggunakan kamera drone, agar dapat menangkap komposisi lanskap dari sudut pandang atas secara menyeluruh. Pengambilan gambar menggunakan pengaturan 35mm dengan aperture f/2.8, ISO 100, dan shutter speed 1/6400 second. Dalam tahap penyuntingan, pengkarya menaikkan pencahayaan, memperkuat kontras, serta melakukan penyesuaian bayangan (shadow) dan pewarnaan (color grading) agar atmosfer dapat ditampilkan secara maksimal dan tetap sesuai dengan realitas visual di lapangan.

Panorama
Jurnal Kajian Pariwisata
ISSN : 3031-5085
Vol 15 No 1 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.34833/panorama.v1i1.1395

Karya 2
Judul : Desa para pekerja tambang
Ukuran: 50 x 75 cm
Media Cetak : *Photopapper*
Pengkarya : Rivaldo, 2025

Karya dalam tugas akhir ini berjudul "Desa para pekerja tambang", yang merekam lanskap udara dari desa tempat tinggal para pekerja tambang emas ilegal. Foto ini memperlihatkan rumah-rumah sederhana yang dikelilingi kebun sawit dan ladang, menunjukkan kehidupan yang tampak damai dan jauh dari hiruk-pikuk lokasi tambang. Fokus karya ini terletak pada keterhubungan ruang hidup dan ruang kerja para penambang. Di balik keheningan desa ini, tersimpan cerita keras perjuangan para pekerja tambang yang setiap hari menempuh perjalanan jauh dan berat demi penghidupan. Foto ini menjadi representasi dari akar sosial dan keluarga yang ditinggalkan para pekerja demi sesuap nasi.

Dalam karya ini, pengkarya menggunakan drone DJI Mini 2 untuk mendapatkan sudut pandang top-down yang luas dan tajam. Pengaturan kamera menggunakan aperture f/2.8, ISO 100, dan shutter speed 1/1000 second. Proses pengolahan gambar dilakukan dengan mengatur kontras dan ketajaman di Adobe Lightroom agar visualisasi lanskap lebih hidup dan informatif.

Melalui karya ini, pengkarya ingin mengajak penonton memahami konteks dari mana para pekerja tambang berasal, dan bagaimana latar sosial mereka membentuk semangat bertahan hidup di tengah kerasnya realitas pekerjaan ilegal yang mereka jalani.

Karya 3
Judul : Rumah yang Sunyi
Ukuran : 60 x40 cm
Media Cetak : Photopapper
Pengkarya : Rivaldo, 2025

Panorama
Jurnal Kajian Pariwisata
ISSN : 3031-5085
Vol 15 No 1 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.34833/panorama.v1i1.1395

Karya ini berjudul Rumah yang Sunyi, menggambarkan sisi lain dari kehidupan para pekerja tambang emas ilegal, ruang pulang yang jauh dari layak namun tetap menjadi tempat berlabuh. Dalam satu rangkaian foto ini, pengkarya merekam bagian-bagian rumah seorang penambang dari dapur, ruang tengah, kamar mandi, hingga tampak depan rumah. Semua ruang memperlihatkan kondisi yang sederhana, bahkan cenderung memprihatinkan.

Fokus karya ini terletak pada kekosongan dan kesunyian dalam ruang hidup. Tidak ada furnitur mewah, hanya barang-barang esensial yang tersusun ala kadarnya. Dinding bata tanpa plester, lantai semen kasar, dan pencahayaan yang minim memperkuat kesan keterbatasan ekonomi. Walau bekerja keras di tambang yang berisiko tinggi, hasil yang didapat belum mampu mengangkat kualitas hidup secara signifikan. Pengkarya menggunakan kamera Fujifilm dengan aperture f/4.0, ISO 400, dan shutter speed 1/100 second untuk menangkap keseluruhan ruang dan suasana dalam satu frame yang utuh. Editing dilakukan pada Adobe Lightroom dengan pendekatan natural tone: sedikit peningkatan kontras dan clarity untuk mempertajam detail tekstur dinding dan cahaya alami. Melalui karya ini, pengkarya ingin mengajak penonton untuk melihat sisi tersembunyi dari kerja keras para penambang. Bahwa di balik tubuh yang kuat dan rutinitas yang keras, mereka pulang ke tempat yang jauh dari kata nyaman. Foto ini adalah potret tentang harapan yang menggantung di antara batu bata merah dan cahaya yang redup sunyi, namun tetap berdiri.

Karya 4
Judul : Jantung Dompeng
Ukuran : 50 x 40 cm
Media Cetak : Photopapper
Pengkarya : Rivaldo, 2025

Karya keempat ini berjudul Jantung Dompeng, menampilkan lokasi utama dari aktivitas tambang emas ilegal yang dikenal dengan istilah dompeng. Terlihat jelas dalam foto ini adalah rakitan mesin dompeng besar yang berdiri di atas kolam lumpur keruh, dibalut terpal berwarna biru dan oranye. Mesin, selang besar, dan peralatan lainnya tampak terpasang di atas rakit kayu yang mengapung, mencirikan metode tambang rendaman yang merusak struktur tanah dan ekosistem.

Langit cerah dan pepohonan di latar belakang menjadi kontras dengan kondisi lahan yang rusak berat di area depan gambar. Bekas galian, air berwarna kuning pekat akibat tanah yang tergerus, serta suasana kerja yang minim perlindungan menunjukkan kerasnya realita kerja di balik tambang ilegal ini. Seorang pekerja tampak berdiri di atas rakitan, sedang bersiap mengoperasikan atau memeriksa alur

Panorama
Jurnal Kajian Pariwisata
ISSN : 3031-5085
Vol 15 No 1 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.34833/panorama.v1i1.1395

mesin, sementara yang lain berada di sisi kanan, sedang melintasi jembatan kayu yang begitu membahayakan.

Pengkarya menggunakan kamera Fujifilm, pengaturan aperture f/4.5, ISO 320, dan shutter speed 1/800 second, menghasilkan tangkapan tajam untuk objek manusia dan semak di depan, sementara latar tetap lembut dan alami. Pencahayaan alami dari arah samping memberikan kedalaman pada tekstur dedaunan dan pakaian. Proses editing dilakukan di Adobe Lightroom, difokuskan pada peningkatan kontras.

Karya 5
Judul : Penyaring Terakhir
Ukuran : 60 x 40 cm
Media Cetak : Photopapper
Pengkarya : Rivaldo, 2025

Karya keempat belas ini diberi judul “Penyaring Terakhir”, menggambarkan tahap akhir dari proses tambang tradisional, di mana material hasil dompeng disaring secara manual untuk mendapatkan butiran emas. Dalam momen ini, dua orang pekerja duduk di atas bangku kayu sederhana, menggulung dan memeras karpet penyaring basah dengan penuh konsentrasi. Cipratan air yang membumbung ke segala arah memperkuat kesan kerja fisik yang intens dan penuh ketelitian.

Karpet tersebut menjadi komponen penting dalam proses pemisahan tidak ada teknologi canggih, hanya sistem tradisional yang mengandalkan gravitasi, tekstur kasar, dan kepekaan tangan manusia. Di tengah kondisi yang penuh lumpur dan air, para pekerja ini memperlakukan setiap karpet seolah ia menyimpan harapan. Wajah yang serius, tangan yang terampil, dan kerja sama diam - diam antara dua rekan menegaskan bahwa proses ini bukan sekadar teknis, tapi juga emosional dan penuh harapan akan hasil. Foto ini menangkap esensi dari ketekunan sunyi, di mana hasil dari berjam - jam menyaring material ditentukan oleh kehati - hatian di titik akhir ini. Jika satu butir emas lolos, maka potensi keberhasilan bisa menguap begitu saja. Oleh karena itu, bagian ini sering kali dilakukan oleh pekerja paling berpengalaman.

Pengkarya menggunakan kamera Fujifilm, pengaturan aperture f/5.6, ISO 800, dan shutter speed 1/1000 second untuk membekukan gerakan air yang terciprat dan ekspresi wajah pekerja dengan jelas. Pencahayaan sore hari menghadirkan cahaya hangat alami yang menambah dramatisasi tekstur kulit, kayu, dan air. Proses penyuntingan dilakukan dengan Adobe Lightroom, menekankan pada keseimbangan warna dan mempertajam detail gerakan cipratan air untuk

Panorama
Jurnal Kajian Pariwisata
ISSN : 3031-5085
Vol 15 No 1 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.34833/panorama.v1i1.1395

meningkatkan dinamika visual.

Analisis Karya

Analisis pada penggarapan karya "Aktivitas Dompeng Sitiung dalam Fotografi Dokumenter" terbagi menjadi beberapa bagian yaitu: Letak Geografis, Proses Dompeng, Kehidupan Sosial Pekerja, dan Potret Naratif. Hal tersebut dideskripsikan pada bagian di bawah ini sebagai berikut:

Letak geografis pada karya ini diidentifikasi yang memperlihatkan lanskap Kabupaten Dharmasraya, khususnya Kecamatan Sitiung, dengan Jembatan diatas sungai Batanghari sebagai ikon utama wilayah. Foto diambil dari udara menggunakan drone untuk menunjukkan kedekatan geografis aktivitas dompeng dengan infrastruktur vital masyarakat. Pencitraan ini memberikan konteks awal yang kuat bahwa tambang ilegal berada dalam jangkauan wilayah permukiman dan jalur transportasi penting, menegaskan bahwa ini bukan lokal juga struktural.

Proses Dompeng (Aktivitas Penambangan) ini mendominasi isi karya dan tergambar dalam seluruh gambar yang telah tersajikan sebelumnya. Aktivitas dompeng divisualisasikan mulai dari persiapan alat dan bahan kimia, perjalanan ke lokasi tersembunyi dalam kebun sawit, hingga jantung aktivitas mesin dompeng. Tahapan teknis pemisahan emas melalui aliran lumpur dan proses penyaringan akhir juga diperlihatkan. Karya-karya ini menekankan metode tradisional dan improvisasi yang digunakan pekerja dalam menambang emas, serta intervensi mesin terhadap ekosistem alami. Proses kerja yang berat, minimnya perlindungan keselamatan, dan lingkungan kerja yang penuh lumpur dan risiko menjadi narasi utama pada bagian ini. Kehidupan Sosial Pekerja tambang tercermin kuat dalam karya. Karya - karya ini menggambarkan bagaimana ruang kerja juga menjadi ruang hidup. Dalam salah satu karya, seorang pria menuang bahan bakar untuk mesin sembari dikelilingi alat masak dan peralatan seadanya, menandakan tidak adanya batas tegas antara tempat kerja dan tempat tinggal. Karya yang lain juga memperlihatkan interaksi sosial, tawa, harapan, dan ketegangan di tengah kerja ilegal yang berisiko. Sementara terdapat karya yang menyoroti detil tangan pekerja sebagai simbol ketangguhan, dengan tekstur kasar dan kotor oleh lumpur sebagai bukti kerja keras yang tidak pernah berhenti. Potret Naratif emosional dan hubungan manusia dengan lingkungannya. Dalam karya diatas individu pekerja tambang divisualisasikan dalam ekspresi penuh refleksi mulai dari seorang pria berdiri di depan mesin dompeng seakan menyatu dengan beban yang ia tanggung hingga pria lain duduk lelah di gubuk tambang dengan wajah penuh debu, menyimpan makna hidup dalam tekanan ekonomi.

Potret ini memberikan kedalaman naratif dan rasa empati dari audiens terhadap mereka yang hidup "di antara lumpur dan harapan." Tidak hanya realitas keras yang divisualkan, tetapi juga sisi manusiawi yang sering terlupakan dalam wacana penambangan ilegal.

KESIMPULAN

Karya fotografi dokumenter berjudul Aktivitas Dompeng Sitiung dalam Fotografi Dokumenter ini merupakan bentuk penciptaan visual yang berfokus pada aktivitas penambangan emas ilegal atau dompeng di Kecamatan Sitiung, Kabupaten Dharmasraya. Melalui proses yang melibatkan observasi langsung, wawancara mendalam, dan pendekatan teknis dalam fotografi dokumenter, pengkarya berhasil

menangkap dan merepresentasikan berbagai dinamika yang terjadi di lapangan, mulai dari proses kerja para penambang, suasana lokasi tambang, hingga dampak sosial dan lingkungan yang timbul. Setiap foto tidak hanya menjadi bukti visual, melainkan juga membawa narasi yang kuat tentang realitas sosial yang sering luput dari perhatian. Pendekatan photostory yang digunakan menjadikan karya ini lebih dari sekadar dokumentasi; ia menjadi alat untuk menyampaikan pesan moral dan kritik sosial secara halus namun bermakna. Karya ini menyadarkan bahwa di balik butiran emas, terdapat perjuangan, ketidakpastian, dan kerusakan ekologis yang berdampak luas. Dengan demikian, karya ini berhasil memenuhi tujuannya untuk tidak hanya menghadirkan estetika visual, tetapi juga mengangkat kesadaran publik terhadap isu sosial dan lingkungan di sekitar aktivitas tambang ilegal.

DAFTAR PUSTAKA

Ardiansyah. (2005). *Dasar-dasar fotografi*. Jakarta: Graha Ilmu. Burhanuddin. (2014). *Penerapan pencahayaan dalam fotografi*. Bandung: Pustaka Visual.

Coser, L. A. (1956). *The functions of social conflict*. New York: Free Press.

Hasfa, H.S., & Padangpanjang, I. S. I. (2024). Fotografi dokumenter sebagai media pelestarian kerajinan alat musik talempong di nagari sungai pua, kabupaten agam, sumatera barat. *Matalensa J. Photogr. Media*, *4*(2). http://dx.doi.org/10.26887/matalensa.v4i2.4211

Mailendra, A., & Buchori, M. (2019). Dampak pertambangan emas ilegal terhadap masyarakat lokal di Sitiung, Dharmasraya. *Jurnal Sosiologi Pedesaan, 4*(1), 45–57.

Putra, R.P., Kurniadi, B.H., Mora, H., & Padangpanjang, I. S. I. (2025). Bangunan tua di kotagede yogyakarta dalam fotografi arsitektur. *Matalensa J. Photogr. Media,5*(1). http://dx.doi.org/10.26887/matalensa.v5i1.5174

Rosdiana, L., Kurniadi, B.H., Emas, C.A.P., & Padangpanjang, I. S. I. (2025). Etnis bali mukomuko dalam fotografi dokumenter. *Matalensa J. Photogr. Media*, *5*(1). http://dx.doi.org/10.26887/matalensa.v5i1.5098

Sari, D. P., & Mubarok, M. (2020). Ketergantungan masyarakat terhadap tambang emas ilegal: Studi kasus di Sumatera Barat. *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik, 11*(2), 122–134.

Soedjono, D. (2007). *Foto jurnalistik dan etika media*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sontag, S. (1977). *On photography*. New York: Farrar, Straus and Giroux.

Susanti, R. (2021). Representasi sosial dalam fotografi dokumenter: Studi visualisasi kemiskinan di media digital. *Jurnal Ilmu Komunikasi, 9*(1), 85–97. https://doi.org/10.26887/ekspresi.v22i2.1074

Wijanarko, B. (2024). *Hukum media dan kebebasan pers*. Jakarta: Lazuardi Media.

Wijaya, A. (2014). *Dasar-dasar foto jurnalistik*. Bandung: Fotomedia Press. Wijaya, A. (2016). *Fotografi sebagai narasi visual*. Yogyakarta: Kreasi Visual.